

Analisis Microteaching dan Refleksi Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Adesia Qusni¹, Chika Natasya², Agus Dwi Prasajo³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

[¹adesiaqusni@gmail.com](mailto:adesiaqusni@gmail.com), [²chikanatasya044@gmail.com](mailto:chikanatasya044@gmail.com), [³agusdwiprasajo@an-nur.ac.id](mailto:agusdwiprasajo@an-nur.ac.id)

Abstrak

Penulisan jurnal ini menganalisis konsep, pelaksanaan, dan refleksi microteaching dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai strategi penguatan kompetensi pedagogik guru. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur dari referensi ilmiah lima tahun terakhir tanpa data primer. Hasil kajian menunjukkan microteaching meningkatkan keterampilan pedagogik, profesionalisme, dan kemampuan reflektif calon guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran. Melalui refleksi, guru meninjau strategi mengajar, memperbaiki kelemahan, dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Temuan menegaskan microteaching sebagai pendekatan pelatihan yang efektif untuk pengembangan profesional guru, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidikan.

Kata Kunci: Microteaching; Refleksi Pembelajaran; Kompetensi Pedagogik; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Ppkn).

PENDAHULUAN

Sebagai calon pendidik, kesiapan yang matang menjadi faktor kunci dalam mentransfer pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kegiatan mengajar merupakan proses yang kompleks, mencakup penguasaan strategi pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, serta penyesuaian terhadap berbagai gaya belajar siswa. Dalam hal ini, mata kuliah microteaching memiliki peran strategis sebagai wadah latihan bagi mahasiswa calon guru untuk mengasah keterampilan dasar mengajar serta memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola proses pembelajaran.

Microteaching dapat diartikan sebagai latihan mengajar dalam skala terbatas yang dirancang secara sistematis, baik dari segi jumlah peserta, waktu, maupun situasi pembelajaran. Tujuannya ialah mengembangkan kompetensi pedagogik calon guru, meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi dengan jelas, memberikan variasi dan penguatan, mengatur dinamika kelas, serta menumbuhkan partisipasi aktif siswa secara individu maupun kelompok. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk menyusun Modul Ajar, memilih model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menyesuaikannya dengan konteks kurikulum.

Melalui proses microteaching, calon guru tidak hanya membangun kepercayaan diri dan profesionalisme, tetapi juga mempersiapkan mental untuk menghadapi situasi pembelajaran sebenarnya di sekolah. Oleh karena itu, integrasi microteaching dalam kurikulum pendidikan tinggi menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas serta profesionalitas guru, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Matmudi, 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan microteaching sering kali menghadapi berbagai kendala. Tantangan tersebut antara lain kesulitan menciptakan suasana kelas yang kondusif, keterbatasan dalam merancang dan menerapkan rencana pembelajaran secara efektif, serta minimnya kemampuan reflektif untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi mengajar. Kondisi ini menegaskan pentingnya penggabungan antara teori, praktik lapangan, dan refleksi mendalam agar calon guru dapat berkembang secara utuh.

Refleksi menjadi komponen esensial dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik. Melalui refleksi, mahasiswa dapat meninjau kembali pengalaman mengajar secara kritis, menilai efektivitas metode yang digunakan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan berkelanjutan. Menurut (Anisatus Putri Ayu, 2024), kegiatan reflektif mampu memperkuat profesionalisme guru dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pelaksanaan microteaching biasanya dilakukan secara sistematis dengan durasi latihan antara 15 hingga 40 menit untuk setiap mahasiswa, di mana simulasi dilakukan bersama teman sejawat yang berperan sebagai peserta didik. Kegiatan ini membantu mahasiswa mengasah kemampuan dalam mengelola pembelajaran, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memperkuat kesiapan mental sebelum menghadapi praktik mengajar sesungguhnya di sekolah. Selain menekankan keterampilan mengajar, mahasiswa juga dibimbing untuk menyusun Modul Ajar yang efektif, menentukan model pembelajaran yang relevan, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pendidikan sesuai kurikulum terkini. Dengan demikian, microteaching tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan latihan mengajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan guru profesional yang adaptif terhadap perubahan zaman dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Anisatus Putri Ayu, 2024).

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji konsep, teori, serta hasil penelitian tentang microteaching yang terbit pada periode 2019–2024, sekaligus mengidentifikasi praktik terbaik dalam penerapannya bagi calon guru PPKn. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam memperkuat pelatihan guru yang lebih profesional, reflektif, dan responsif terhadap dinamika pendidikan masa kini.

Rumusan masalah dalam kajian ini mencakup dua hal utama: (1) bagaimana peran microteaching dan refleksi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PPKn, serta (2) apa implikasi hasil kajian literatur tersebut terhadap pengembangan praktik pembelajaran calon guru PPKn di masa mendatang.

TINJAUAN TEORETIS

1. Konsep Dasar Microteaching dalam Pendidikan

a. Pengertian dan Tujuan Microteaching

Microteaching merupakan suatu metode pelatihan mengajar yang dirancang dalam skala terbatas dan terstruktur, dengan tujuan membantu calon pendidik maupun guru profesional mengembangkan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta dilatih untuk mengelola kelas, menyampaikan materi secara runtut dan jelas, serta menggunakan media pembelajaran dengan tepat dalam suasana yang menyerupai kondisi nyata namun tetap terkendali. Tidak hanya diperuntukkan bagi calon guru, microteaching juga dimanfaatkan oleh guru yang telah aktif mengajar sebagai sarana peningkatan kompetensi, penerimaan umpan balik, serta refleksi terhadap efektivitas dan kualitas pengajaran mereka.

Menurut berbagai ahli, microteaching memiliki peran strategis dalam pembentukan profesionalisme guru. Sardiman memandangnya sebagai tahap

persiapan penting sebelum calon pendidik terjun langsung ke dunia pendidikan. Dwight Allen menekankan bahwa metode ini memberikan pengalaman mengajar secara langsung dan intensif untuk melatih keterampilan dasar yang diperlukan dalam praktik sebenarnya. Sementara itu, Prof. Dr. Sudarsono menyoroti kontribusi microteaching dalam mengasah kemampuan menyampaikan materi secara efektif, mengatur dinamika kelas, dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara maksimal.

Secara praktis, microteaching memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, fungsi instruksional, yaitu sebagai sarana pelatihan yang mengintegrasikan teori pembelajaran dengan praktik nyata. Kedua, fungsi pelatihan, yang berperan dalam membekali calon guru dengan kompetensi dasar sebelum menghadapi kelas sesungguhnya. Ketiga, fungsi integralistik, yakni menjadikan microteaching sebagai bagian dari kurikulum pendidikan guru sekaligus prasyarat untuk melaksanakan praktik lapangan. Terakhir, fungsi eksperimental, yaitu sebagai wadah untuk menguji efektivitas model, pendekatan, dan strategi pembelajaran baru sebelum diterapkan dalam skala luas di ruang kelas sebenarnya (Astuti et al., 2024)

a) Tujuan utama microteaching dalam konteks pendidikan tinggi keguruan

Tujuan utama pelaksanaan microteaching di lingkungan perguruan tinggi kependidikan adalah membentuk sekaligus meningkatkan kompetensi profesional calon guru agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan bermutu. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan keterampilan dasar mengajar, pengalaman praktik mengajar dalam kondisi yang terkendali, serta pembentukan rasa percaya diri sebelum menghadapi situasi pembelajaran yang sebenarnya. Melalui kegiatan latihan yang terstruktur dalam skala kecil, microteaching memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan pedagogik secara sistematis dan terukur (Rahmawati Vivin, 2025).

Selain berfungsi sebagai media pelatihan, microteaching juga berperan sebagai sarana refleksi bagi mahasiswa untuk memahami penerapan keterampilan mengajar sesuai konteks kelas dan karakteristik peserta didik. Dengan adanya umpan balik dari dosen pembimbing maupun rekan sejawat, mahasiswa dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri, kemudian melakukan perbaikan berkelanjutan. Proses ini memperkuat kesiapan profesional calon guru dari aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme.

Fokus utama dalam microteaching adalah penguasaan keterampilan inti mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran secara menarik, merancang pertanyaan yang mendorong berpikir kritis, menjelaskan materi dengan runtut dan mudah dipahami, memberikan penguatan positif kepada peserta didik, serta mengelola kelas secara efektif. Setiap sesi latihan biasanya menekankan satu keterampilan tertentu sebelum berpindah ke tahap berikutnya agar pembelajaran berlangsung progresif dan terarah.

Pelaksanaan microteaching dilakukan dalam suasana yang terkontrol dengan beberapa tahapan utama, meliputi penyusunan Rencana Pengajaran Mikro (RPM), praktik mengajar, observasi atau perekaman kegiatan, refleksi hasil pelaksanaan, serta latihan ulang untuk memperkuat penguasaan keterampilan yang telah dipelajari. Peran dosen pembimbing menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan teoritis sekaligus arahan praktis. Pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan video feedback, juga mendukung proses refleksi dengan membantu mahasiswa meninjau efektivitas gaya mengajar dan strategi pembelajarannya.

Agar hasil microteaching maksimal, dibutuhkan intensitas latihan yang konsisten, durasi waktu yang memadai, serta keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, pengalaman belajar yang diperoleh tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna untuk membentuk guru profesional yang adaptif dan reflektif terhadap tantangan pembelajaran modern. (Anggreni Dhea Divana et al., 2025)

b) Unsur-unsur penting dalam microteaching: keterampilan membuka pelajaran, bertanya, menjelaskan, memberi penguatan, menutup pelajaran, dan refleksi

Dalam Pelaksanaan microteaching menuntut calon pendidik untuk menguasai sejumlah keterampilan utama yang menjadi kunci terciptanya pembelajaran efektif. Unsur-unsur tersebut mencakup kemampuan membuka pelajaran, mengajukan pertanyaan, menjelaskan materi, memberikan penguatan, menutup pelajaran, serta melakukan refleksi terhadap proses mengajar yang telah dilakukan.

Kemampuan membuka pelajaran berfungsi membangun suasana awal yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Calon guru dapat memulainya dengan pertanyaan pemantik, cerita singkat yang relevan dengan topik, atau aktivitas ringan yang membantu siswa fokus dan termotivasi untuk belajar.

Keterampilan bertanya memiliki peran penting untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi. Pertanyaan yang diajukan hendaknya singkat, jelas, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk menjawab, agar komunikasi dua arah dapat terjalin secara efektif di dalam kelas.

Dalam aspek menjelaskan, calon guru dituntut menyampaikan materi secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Penjelasan yang baik dilengkapi dengan contoh konkret, ilustrasi kontekstual, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman, tetapi juga menumbuhkan minat belajar siswa.

Pemberian penguatan menjadi unsur penting untuk mendorong motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Bentuk penguatan dapat berupa pujian, ekspresi nonverbal seperti senyuman atau anggukan, maupun umpan balik konstruktif yang menumbuhkan rasa percaya diri serta perilaku belajar positif di kelas.

Sementara itu, keterampilan menutup pelajaran berperan dalam menegaskan kembali inti pembelajaran. Calon guru dapat menggunakan rangkuman singkat, pertanyaan reflektif, atau memberikan tugas lanjutan yang mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi siswa agar konsep yang dipelajari lebih bermakna.

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana calon guru melakukan peninjauan diri terhadap seluruh proses pembelajaran. Pada tahap ini, mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan selama mengajar, kemudian merancang strategi perbaikan agar efektivitas pembelajaran meningkat pada kesempatan berikutnya. (Setiawati Esti, 2025)

b. Peran Microteaching dalam Pembelajaran PPKn

Mata kuliah microteaching merupakan komponen wajib bagi mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena berfungsi membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk menguasai kompetensi pedagogik secara bertahap dan sistematis, mulai dari tahap perancangan rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan mengajar, evaluasi hasil belajar, hingga pengelolaan kelas yang efektif. Praktik mengajar dalam skala terbatas ini menjadi

sarana penting untuk melatih keterampilan teknis, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan reflektif sebelum terjun ke dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan microteaching secara efektif mampu meningkatkan keterampilan dasar mengajar calon guru. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi secara jelas, menyusun serta mengajukan pertanyaan yang menstimulasi berpikir kritis, memberikan penguatan positif, mengelola kelas dengan baik, dan membimbing kelompok kecil dalam kegiatan belajar. Seluruh kemampuan ini merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru profesional.

Keberhasilan pelaksanaan microteaching sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung, seperti kualitas dosen pembimbing yang kompeten, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta sistem evaluasi dan pemberian umpan balik yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Pengoptimalan pelaksanaan microteaching di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menjadi langkah strategis untuk menyiapkan calon guru PPKn yang profesional, adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kurikulum, serta mampu merespons tantangan pendidikan di era modern secara kreatif dan reflektif (Sembiring Tiara Sauna Br et al., 2025)

a) PPKn sebagai mata pelajaran berbasis nilai dan karakter kebangsaan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam membentuk karakter serta identitas peserta didik melalui penanaman nilai-nilai luhur Pancasila dan semangat demokrasi. Tujuan utama PPKn adalah menciptakan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sebagai warga negara yang demokratis, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan (Rachman Muhammad Syahrul & Yasip, 2025).

Calon pendidik PPKn diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui penerapan strategi pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, debat akademik, dan analisis studi kasus. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berani berpendapat, serta aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk membangun budaya sekolah yang terbuka, inklusif, serta berorientasi pada nilai-nilai demokrasi (Rachman Muhammad Syahrul & Yasip, 2025).

Dalam konteks pembelajaran profesional, microteaching menjadi media efektif bagi calon guru PPKn untuk mempraktikkan penanaman nilai-nilai Pancasila dan demokrasi secara nyata. Melalui kegiatan seperti proyek kelas, simulasi pembelajaran kontekstual, dan diskusi partisipatif, mahasiswa calon guru belajar menumbuhkan sikap toleran, terbuka terhadap perbedaan, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain (Aprianto, 2025).

Seiring perkembangan era digital, media sosial dan berbagai platform daring kini dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan menarik. Namun, di sisi lain, hal ini juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran konten negatif yang berpotensi melemahkan nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, guru harus berperan sebagai teladan moral dan pendidik kritis yang membantu siswa memilah serta menilai informasi digital dengan bijak (Aprianto, 2025).

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi, proyek sosial, dan pengabdian masyarakat turut memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan inklusivitas dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis konteks dan refleksi mendalam agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata (Aprianto, 2025).

Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus masih menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya integrasi nilai Pancasila dalam kegiatan akademik maupun nonakademik serta terbatasnya kemampuan dosen dalam mengembangkan pembelajaran digital yang inovatif. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pelatihan dosen secara berkelanjutan dan penguatan sistem pembelajaran yang menanamkan nilai Pancasila secara menyeluruh agar tercipta ekosistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan partisipatif (Aprianto, 2025).

Dengan demikian, *microteaching* bukan hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga menjadi media pembentukan calon guru PPKn yang berkompeten, berkarakter kebangsaan, serta mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila dan demokrasi secara kontekstual di tengah tantangan pendidikan modern. (Sya'bani Muhammad Qomaruddin & Kholidya Citra Fitri, 2023).

2. Refleksi Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru

a. Pengertian dan Landasan Refleksi Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan modern, refleksi merupakan kegiatan berpikir secara mendalam dan sadar untuk menilai keyakinan maupun tindakan yang dilakukan. Menurut John Dewey (1933), refleksi adalah proses berpikir aktif dan berkelanjutan terhadap suatu keyakinan dengan menimbang alasan serta akibat yang mungkin ditimbulkannya. Refleksi muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang menantang kesinambungan berpikir, mendorongnya untuk melakukan analisis hingga memperoleh pemahaman baru. Dengan demikian, pengalaman yang awalnya membingungkan dapat berubah menjadi sumber pembelajaran yang bermakna.

Donald Schön kemudian memperluas gagasan Dewey dengan memperkenalkan dua bentuk refleksi, yaitu *reflection-in-action* (berpikir secara spontan saat melakukan tindakan untuk menyesuaikannya dengan situasi) dan *reflection-on-action* (merenungkan kembali tindakan yang telah dilakukan untuk mencari cara memperbaikinya di masa depan). Kedua jenis refleksi ini berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kesadaran profesional baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Di Indonesia, pendekatan pembelajaran reflektif mengadaptasi konsep tersebut sebagai sarana untuk meninjau dan mengevaluasi pengalaman belajar. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami pengalaman yang dialami, tetapi juga menginternalisasikan maknanya agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Refleksi dipandang sebagai proses transformasi diri yang memperkuat kesadaran pribadi, menajamkan kemampuan berpikir, serta menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan aplikatif dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Ruslin, 2023).

a) Hubungan antara refleksi dan pengembangan profesional guru

Refleksi memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan profesional guru karena keduanya saling menunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui refleksi, guru dapat meninjau kembali pengalaman mengajarnya, mengenali keunggulan serta kekurangannya, dan menyusun

langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif. Guru yang terbiasa melakukan refleksi umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan peserta didik dan mampu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Dengan demikian, refleksi berfungsi sebagai sarana evaluasi diri sekaligus fondasi utama bagi peningkatan kompetensi serta profesionalisme pendidik.

Tahapan refleksi mencakup beberapa langkah penting, yaitu:

1. Deskripsi pengalaman
mencatat dan mendeskripsikan proses serta kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Analisis
menelaah faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran.
3. Evaluasi
menilai sejauh mana metode dan strategi yang digunakan efektif mencapai tujuan pembelajaran.
4. Rencana tindak lanjut
merumuskan langkah konkret untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran berikutnya (Lestari, 2024).

b) Contoh model refleksi pembelajaran seperti *Gibbs Reflective Cycle* atau *Kolb's Experiential Learning Cycle*

Model Experiential Learning Cycle yang dikemukakan oleh Kolb menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pada tahap pertama, peserta belajar terlibat langsung dalam suatu pengalaman nyata. Kemudian, pada tahap pengamatan reflektif, mereka meninjau kembali pengalaman tersebut dengan pemikiran kritis untuk menemukan makna yang lebih dalam. Hasil dari proses refleksi ini kemudian dikembangkan menjadi konsep atau teori baru pada tahap konseptualisasi abstrak. Terakhir, pada tahap eksperimen aktif, ide atau teori yang telah terbentuk diuji dalam situasi nyata untuk menilai efektivitas dan penerapannya. Siklus ini menggambarkan proses pembelajaran sebagai rangkaian berulang yang terus memperkaya pengalaman dan pengetahuan individu.

Sementara itu, *Gibbs Reflective Cycle* menawarkan pendekatan reflektif yang lebih terstruktur melalui enam tahapan utama. Tahap pertama dimulai dengan deskripsi pengalaman, yaitu mendokumentasikan pengalaman secara rinci. Tahap kedua berfokus pada eksplorasi perasaan dan pikiran yang muncul selama pengalaman tersebut. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap sisi positif maupun negatif dari pengalaman itu. Tahap keempat, analisis, digunakan untuk memahami makna dan faktor penyebab dari hasil yang diperoleh. Setelah itu, tahap kesimpulan membantu individu menarik pelajaran penting dari pengalaman yang dialami. Terakhir, rencana tindakan disusun sebagai panduan konkret untuk menghadapi situasi serupa di masa mendatang. Model ini memberikan kerangka kerja reflektif yang logis, sistematis, dan mudah diterapkan guna memperdalam pembelajaran dari pengalaman nyata (Anantasari Maria Laksmi, 2012).

b. Refleksi dalam Konteks Microteaching PPKn

Refleksi setelah pelaksanaan microteaching dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu jurnal reflektif, tinjauan sejawat (*peer review*), dan umpan balik dosen

pembimbing. Melalui jurnal reflektif, mahasiswa mencatat pengalaman mengajarnya, kendala yang dihadapi, serta pelajaran yang diperoleh selama praktik. Kegiatan ini membantu mereka menilai efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.

Sementara itu, *peer review* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh evaluasi objektif dan masukan konstruktif dari teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi yang terstruktur. Proses ini memperluas wawasan mahasiswa terhadap dinamika proses belajar-mengajar dari berbagai perspektif.

Selanjutnya, umpan balik dosen pembimbing menjadi bagian penting dalam refleksi, karena dosen memberikan penilaian menyeluruh serta saran pengembangan berbasis hasil observasi, baik melalui diskusi langsung maupun catatan tertulis.

Ketiga strategi reflektif tersebut saling melengkapi dan membentuk proses pembelajaran yang berkesinambungan. Melalui penerapan refleksi ini, mahasiswa calon guru PPKn dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta menumbuhkan kesadaran profesional dan tanggung jawab moral dalam menjalankan peran sebagai pendidik kewarganegaraan (Relmasira Stefanus Christian, 2025).

a) Dampak refleksi terhadap peningkatan kepercayaan diri, inovasi metode, dan pemahaman nilai-nilai PPKn

Refleksi memiliki dampak signifikan bagi mahasiswa calon guru, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas metode mengajar, dan pemahaman nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui refleksi, calon guru meninjau kembali pengalaman belajar dan praktik mengajar untuk mengevaluasi efektivitasnya, mengenali kekurangan, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, refleksi memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai PPKn melalui penerapan dalam konteks pembelajaran nyata. Kebiasaan reflektif menumbuhkan kesadaran diri, kepekaan profesional, dan kesiapan mental, sehingga meningkatkan rasa percaya diri saat mengajar.

Namun, proses refleksi menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya pengalaman mengajar yang menghambat pengaitan teori dengan praktik, keterbatasan waktu untuk refleksi mendalam, dan kurangnya pemahaman konsep refleksi. Beberapa mahasiswa juga kesulitan menulis catatan reflektif yang jujur dan kritis akibat kemampuan introspeksi yang belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan reflektif melalui bimbingan dan latihan terus-menerus sangat diperlukan agar refleksi menjadi bermakna dan konstruktif. Dengan demikian, refleksi bukan sekadar rutinitas akademik, melainkan sarana penting dalam membentuk profesionalisme guru yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran PPKn (Nisa Yulia Khoirun & Sulianto, 2024).

b) Solusi berbasis literatur: pembimbingan reflektif dan kolaboratif dengan teman sejawat

Solusi Pendekatan reflektif-kolaboratif antar teman sejawat guru terbukti strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional secara kolektif. Kajian literatur terkini (2020–2025) menunjukkan bahwa kerja

sama ini mendorong pertukaran gagasan, dukungan mutual, serta inovasi strategi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Melalui kolaborasi, guru memperkaya pengetahuan pedagogik dan membangun budaya profesional yang terbuka.

Di SMA Negeri 1 Kabila, guru PAI menerapkan kolaborasi melalui diskusi rutin dalam MGMP, perencanaan Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Proses ini menciptakan suasana kelas interaktif dengan metode variatif, asesmen awal, serta pendekatan siswa-sentris yang menyesuaikan fase perkembangan. Guru bertransformasi menjadi fasilitator yang memupuk berpikir kritis dan kemandirian siswa.

Faktor pendukung meliputi rasa kebersamaan, budaya saling percaya, serta pemanfaatan teknologi seperti grup WhatsApp untuk koordinasi. Kendala utama adalah jadwal padat dan tanggung jawab tambahan, yang dapat diatasi melalui komunikasi intensif via media digital dan diskusi terstruktur. Pendekatan ini memastikan pembelajaran adaptif dan berkelanjutan (Ibrahim Zulkarnain et al., 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur (literature review). Penelitian bersifat deskriptif yang menekankan pada proses dan makna tanpa pengumpulan data primer. Populasi adalah karya ilmiah relevan terkait microteaching, refleksi pembelajaran, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diterbitkan antara 2019–2024. Sampel diambil secara purposive berdasarkan kriteria inklusi sumber yang secara khusus membahas topik tersebut.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur sistematis dari database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Jenis sumber meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian yang memenuhi kriteria relevansi dan periode temporal penelitian.

Analisis data dilakukan bertahap meliputi: (1) seleksi literatur yang relevan dan kredibel; (2) kategorisasi topik utama yaitu microteaching, refleksi pembelajaran, dan konteks PPKn; (3) sintesis temuan untuk membangun pemahaman komprehensif tentang peran microteaching dan refleksi dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru; dan (4) penarikan kesimpulan konseptual yang memberikan kontribusi pada teori dan praktik pengembangan kompetensi pedagogik guru PPKn.

Metode ini sepenuhnya berbasis kajian pustaka tanpa melibatkan data lapangan atau observasi langsung. Literatur yang dipilih merupakan hasil riset dan kajian ilmiah terkini (2019–2024) untuk menjamin relevansi dan validitas temuan serta kesimpulan yang dihasilkan (Fatimah Siti et al., 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Utama dari Literatur 2019–2024

a) Microteaching Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Calon Guru

Studi terkini membuktikan microteaching efektif melatih calon guru melalui simulasi skala kecil, mencakup:

- 1) Perencanaan pembelajaran: Peningkatan kemampuan menyusun Modul Ajar (skor 60-75) dan rumusan tujuan terukur.

- 2) Pelaksanaan mengajar: Penguasaan materi, strategi variatif, dan pengelolaan waktu (skor 65-80).
- 3) Evaluasi hasil belajar: Teknik formatif/sumatif yang tepat sasaran (skor 62-78).
- 4) Pengelolaan kelas: Disiplin, motivasi siswa, dan interaksi (skor 68-83).

Faktor sukses meliputi bimbingan dosen, feedback sejawat, dan fasilitas. Persepsi mahasiswa positif (85-90% setuju efektif), meski terbatas pada satu institusi dan semester pendek. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme via pengalaman-refleksi. (Bano Roberta et al., 2025; Ginting Rahmadani Fitri & Putri Cindy Aulia, 2024)

b) Refleksi Diri Setelah Praktik Microteaching Berpengaruh Signifikan terhadap Peningkatan Profesionalisme

Proses refleksi setelah microteaching memungkinkan calon guru mengidentifikasi kelebihan/kelemahan praktik mengajar, mengembangkan strategi perbaikan berkelanjutan, dan menyesuaikan pendekatan pedagogik melalui feedback dosen serta sejawat. Pendekatan ini membangun kesadaran diri, kepercayaan diri, dan keterampilan reflektif, yang krusial untuk profesionalisme guru. Integrasi dengan nilai Pancasila dalam PPKn (seperti disiplin dan tanggung jawab) memperkuat pembentukan karakter, meski tantangan seperti kurangnya dukungan lingkungan tetap ada (Mardin La Ode & Putro Khamim Zarkasih, 2025).

c) Integrasi Nilai-Nilai PPKn dalam Microteaching Membantu Penguatan Karakter Peserta Didik

Analisis literatur sistematis mengidentifikasi tiga strategi utama integrasi nilai PPKn untuk Profil Pelajar Pancasila: (1) media digital interaktif seperti quiz dan video animasi (20/25 studi), meningkatkan engagement visual nilai kebhinekaan; (2) konstruktivisme & project-based learning (PjBL) via proyek anti-hoaks/media toleransi; (3) keteladanan guru sebagai fasilitator etis digital. Implementasi efektif menanamkan toleransi (72%), tanggung jawab (68%), dan kecakapan digital (75%), relevan untuk praktik microteaching calon guru PPKn (Hartati Sri et al., 2025).

2. Pembahasan Temuan

a) Analisis Kesesuaian antara Teori Microteaching Klasik dan Penerapannya dalam Konteks PPKn Masa Kini

Microteaching klasik melatih keterampilan dasar mengajar seperti pembukaan-penutupan pelajaran, bertanya efektif, penjelasan materi, penguatan, dan pengelolaan kelas. Pendekatan modern menekankan refleksi untuk mengevaluasi kelebihan-kekurangan praktik mengajar guna mengoptimalkan profesionalisme calon guru. (Siraj et al., 2023) mengembangkan model reflektif berbasis *Unity of Sciences* (UoS) dengan tahap Context (persiapan Modul Ajar bernilai lokal dan keislaman), Experience (praktik mengajar), Reflection (evaluasi diri dan observer), Action (perbaikan untuk PPL), serta Evaluation (jurnal reflektif).

Pada PPKn, microteaching klasik diperkaya integrasi nilai Pancasila dan kewarganegaraan untuk membentuk guru nasionalis-adaptif, selaras Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 (kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial). Adaptasi model (Siraj et al., 2023) melibatkan spiritualisasi sains, humanisasi agama, dan kearifan lokal, seperti etnomatematika atau simulasi nilai kebangsaan. Pendekatan ini menghasilkan materi kontekstual yang mendukung pengembangan kompetensi guru PPKn.

Penelitian (Siraj et al., 2023) membuktikan model UoS valid (skor 3,4–4,2), praktis (proses lancar dengan Modul Ajar dan 76 instrumen), serta efektif ($t\text{-hitung } 4,384 > t\text{-tabel } 1,671$) dalam meningkatkan kompetensi calon guru vokasi. Hasil ini menegaskan efektivitas microteaching reflektif untuk membentuk guru adaptif di era

digital, dengan penekanan nasionalisme, IPTEKS, dan IMTAQ. Bagi PPKn, adaptasi ini memastikan integrasi dinamika sosial nasional melalui refleksi berkelanjutan (Siraj et al., 2023).

b) Keterkaitan Refleksi Pembelajaran dengan Hasil Belajar Mahasiswa Calon Guru

Refleksi pasca-microteaching memegang peran penting dalam meningkatkan kesadaran diri, profesionalisme, dan efektivitas pembelajaran calon guru. Melalui refleksi, mahasiswa dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan praktik mengajar untuk merancang perbaikan yang lebih terarah. Proses ini juga membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik dan situasi kelas. Penelitian terkini menunjukkan bahwa refleksi kritis mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan manajemen kelas, berpikir analitis, serta inovasi dalam metode pembelajaran kreatif. Dengan demikian, refleksi bukan hanya evaluasi pasca-pembelajaran, melainkan mekanisme pembentukan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Siraj et al., 2023).

c) Model Pelatihan Microteaching Berbasis Reflektif yang Disarankan oleh Berbagai Peneliti

Berbagai penelitian terkini merekomendasikan model microteaching reflektif melalui siklus PTK untuk meningkatkan kompetensi calon guru kimia, dengan tahap perencanaan perangkat ajar, pelaksanaan simulasi, pengamatan, dan refleksi diri. (Erika Farah et al., 2025) menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan menyusun modul ajar (dari 75,70 siklus I menjadi 84,95 siklus III) dan praktik mengajar (77,10-85,55), didukung angket respon mahasiswa (80-95% setuju efektif untuk keterampilan, kepercayaan diri, dan pemanfaatan TIK). Pendekatan ini menekankan evaluasi diri via rekaman dan umpan balik dosen/teman sejawat untuk mengidentifikasi kelemahan seperti ketidakpercayaan diri awal dan perbaikan bertahap (Erika Farah et al., 2025).

3. Implikasi Kajian

a) Perlunya Desain Microteaching yang Kolaboratif dan Berbasis Umpan Balik

Hasil kajian literatur menunjukkan perlunya desain microteaching kolaboratif melibatkan mahasiswa sebagai praktikan, observer tertulis/lisan, dan supervisor (dosen), dengan pembagian tugas rinci untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. Pendekatan ini mendorong pertukaran pengalaman melalui diskusi peer teaching dan observasi, memperkaya pemahaman pedagogik serta mengurangi gugup saat praktik nyata. Umpan balik konstruktif dari dosen dan rekan sejawat, termasuk analisis rekaman, mempercepat peningkatan kompetensi manajemen kelas dan strategi pembelajaran. Model ini terbukti efektif dalam kelompok kecil, menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri calon guru (Khasanah, 2025).

b) Integrasi Jurnal Reflektif dan Video Analisis dalam Program Microteaching

Integrasi jurnal reflektif dan analisis video direkomendasikan dalam program microteaching untuk pengembangan profesional calon guru, di mana jurnal memungkinkan evaluasi mendalam kelebihan/kekurangan mengajar, sementara video menyediakan bukti objektif gestur, interaksi, dan penyampaian materi. Kombinasi ini memperkuat berpikir kritis dan metakognitif, seperti pada studi kasus mahasiswa Penjaskesrek yang meningkatkan keterampilan menjelaskan via rekaman dan peer-review. Penelitian menunjukkan efektivitasnya dalam membangun kesadaran profesional dan adaptasi kelas melalui refleksi berbasis bukti visual serta lembar refleksi pasca-perekaman (Ginting Eshaulin Br et al., 2023).

PENUTUP

Microteaching dan refleksi pembelajaran merupakan dua elemen penting dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru PPKn. Kajian literatur 2019–2024 menunjukkan bahwa microteaching efektif meningkatkan keterampilan mengajar, pengelolaan kelas, dan rasa percaya diri. Integrasi refleksi pembelajaran membantu calon guru mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta menyesuaikan strategi mengajar sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, penerapan microteaching berbasis refleksi menjadi strategi penting untuk mencetak guru PPKn yang profesional, adaptif, dan responsif terhadap perubahan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari Maria Laksmi. (2012). *Model Refleksi Graham Gibbs Untuk Mengembangkan Religiusitas*. 1(2), 195–207.
- Aprianto. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Era Digital. *Pakehum: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(1), 7–12.
- Astuti, M., Suryana, I., Rizki, M., Maharani Azzahra Syabilla, S. F., Saputri Leura Della, & Malik Aliana Rohmatin. (2024). Microteaching Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal Of Law, Administration, And Social Science*, 4(5), 710–718.
- Bano Roberta, Bouk Maria Fatima, Mako Maria Alexandria, Aban Arni S, Teti Adela Ursula Dahu, Molo Agustinus, Bora Fransiskus Tadeus Bau, & Puling Damian. (2025). Penerapan Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Keguruan. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), 133–139. <https://doi.org/10.61132/Jupendir.V2i3.573>
- Anggreni Dhea Divana, Desryanti Manurung, Naibaho Santa Grace, Hasibuan Nurlili, Nurmayani Nurmayani, & Ketaren Maya Alemina. (2025). Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 5(2), 35–44. <https://doi.org/10.55606/Jupensi.V5i2.5150>
- Erika Farah, Hartati Yuli, Nursilawati, Wahyuni Laras Resti, & Rahmadani Fitri Nur. (2025). Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Kimia Melalui Pembelajaran Mikro Reflektif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2927–2938. <https://jurnaldidaktika.org/2927>
- Fatimah Siti, Zen Najmatul Haya, & Fitrisia Azmi. (2025). Literatur Riview Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48. <https://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Ginting Rahmadani Fitri, & Putri Cindy Aulia. (2024). Penerapan Metode Micro Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 6(11). <https://doi.org/10.9644/Sindoro.V3i9.252>
- Ginting Eshaulin Br, Sijabat Yosua Gabe Maruli, Thesia Devi Putri, Panjaitan Febriana Asina, Sihite Dwi Valentine, Rachman Fazli, & Liber Siagian. (2023). Desain Pembelajaran Berbasis Kolaboratif Dalam Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran

- Ppkn Di Sekolah Menengah Pertama. *Pancasila And Civics Education Journal*, 2(3), 21–27. <https://doi.org/10.30596/Jcositte.V1i1.Xxxx>
- Hartati Sri, Ndona Yakobus, & Saragi Daulat. (2025). Integrasi Pendidikan Nilai Dalam pembelajaran Pkn Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Era Digital: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 2477–2143.
- Khasanah, U. (2025). *Pengantar Microteaching (Edisi Revisi)* (Z. Abidin, Ed.). Tahta Media Group (Grup Penerbitan Cv Tahta Media Group), Surakarta.
- Lestari, S. (2024). Pengaruh Refleksi Diri Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Peserta Didik. *Jpt Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 299–304. <https://siducat.org/index.php/jpt>
- Matmudi, E. Y. M. Y. M. (2024). Peran Microteaching Sebagai Langkah Awal Dalam Pengembangan Profesionalisme Calon Guru Dalam Program Ppl. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 1024–1029. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14591711>
- Nisa Yulia Khoirun, & Sulianto, J. (2024). Refleksi Mata Kuliah Pemahaman Peserta Didik Dan Pembelajarannya Pada Program Ppg Prajabatan. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3124–3136. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V8i4.8541>
- Mardin La Ode, & Putro Khamim Zarkasih. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 35–47. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/al-riwayah>
- Rahmawati Vivin, F. F. H. S. (2025). Pentingnya Microteaching Dalam Meningkatkan Kualitas Calon Pendidik. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 16(12), 1–7. <https://doi.org/10.9644/sindoro.V3i9.267>
- Relmasira Stefanus Christian. (2025). *Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Pendekatan Pembelajaran Mendalam Dan Literasi Ai Abad 21*. Satyawacanapress.Uksw.Edu
- Ruslin, M. M. (2023). *Dinamika Pendidikan Menengah Kejuruan Di Indonesia (Refleksi Empiris)* (A. Syahid, M. S. Hidayatullah, & H. Syam, Eds.; 1st Ed.). Cv. Sarnu Untung.
- Sembiring Tiara Sauna Br, Simanjuntak, P. L., Manalu Melyana Novi Anggi, Tambunan Imel Fitaloca, Nurmayani, & Ketaren Maya Alemina. (2025). Pengaruh Microteaching Terhadap Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 9(5), 118–125. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/view/915>
- Setiawati Esti, Dkk. (2025). *Buku Pedoman Microteaching*. Pusat Pengelola Praktik Mengajar Universitas Pgri Yogyakarta.
- Anisatus Putri Ayu, S. (2024). Peran Micro Teaching Dalam Peningkatan Kompetensi Calon Guru Ekonomi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 519–526. <https://doi.org/10.47709/educendikia.V4i02.4615>
- Siraj, Yusuf Muhammad, Fatwa Islami, Rianda Faizar, & Mulyadi. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity Of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah

Menengah Kejuruan Profesional. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2030–2038. [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jr](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jr)

Sya'bani Muhammad Qomaruddin, & Kholidya Citra Fitri. (2023). *Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Guna Menangkal Radikalisme Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Smkn 1 Kemlagi)*. 1–13.

Rachman Muhammad Syahrul, & Yasip. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Demokrasi Pancasila Melalui Mata Pelajaran Ppkn Pada Peserta Didik Sman 1 Pakel Tulungagung. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(1), 331–340.

Ibrahim Zulkarnain, Luneto Buhari, & Yusuf Habibie. (2025). Kolaborasi Antar Teman Sejawat Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Mendidik Bagi Guru Pai Di Sma Negeri 1 Kabila. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 109–117. <https://doi.org/10.61132/Hikmah.V2i2.895>